

BAB IV

KESIMPULAN

Pengalaman empiris dalam hubungan masa lalu menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan tidak selalu hadir dalam bentuk yang eksplisit, tetapi sering bekerja secara halus melalui kontrol emosional, manipulasi psikologis, dan pembatasan kebebasan individu. Pola ini membentuk situasi keterkungkungan yang berlangsung secara perlahan, dimana individu tidak hanya dibatasi secara sosial, tetapi juga secara batiniah. Dalam kondisi tersebut, seseorang mulai menahan ekspresi emosi, menyensor pikiran, serta menyesuaikan diri secara berlebihan demi mempertahankan hubungan yang sebenarnya tidak sehat. Akibatnya, tubuh dan pikiran masuk ke dalam pola bertahan hidup yang terinternalisasi, membentuk habitus yang selalu waspada dan terkendali.

Penciptaan dalam karya ini diwujudkan melalui eksplorasi gerak yang berfokus pada transformasi kualitas tubuh, dari kondisi yang tertahan, terkontrol, dan terbatas menuju tubuh yang lebih bebas dan memiliki ruang ekspresi yang lebih luas. Pengolahan ruang juga menjadi elemen penting dalam karya ini, terutama melalui penggunaan kain yang membatasi gerak penari sebagai simbol keterkungkungan dalam hubungan yang tidak sehat. Seiring perkembangan dramatik karya, ruang yang semula sempit dan terikat bertransformasi menjadi lebih terbuka, menggambarkan proses individu dalam menemukan kembali kebebasan dan hubungan yang lebih utuh dengan dirinya sendiri.

Dari keterkungkungan, muncul pengalaman mati rasa sebagai bentuk perlindungan diri terhadap tekanan emosional yang berkepanjangan. Individu tetap

menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi mengalami keterputusan dari dirinya sendiri, dimana emosi tidak lagi dirasakan secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa trauma dalam hubungan tidak hanya berhenti sebagai pengalaman psikologis, tetapi juga terpatritasi dalam tubuh, memengaruhi cara seseorang bergerak, merespons, dan hadir dalam dunia sosialnya.

Kesadaran terhadap pengalaman tersebut menjadi titik penting dalam proses refleksi dan pemulihan. Individu mulai memahami bahwa pola hubungan yang dijalani sebelumnya tidak sehat, sehingga muncul kebutuhan untuk membangun kembali hubungan dengan diri sendiri, menetapkan batas, serta memulihkan keterhubungan antara tubuh dan emosi. Proses ini membuka ruang bagi harapan baru untuk relasi yang lebih setara, aman, dan menghargai kebebasan individu.

Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diwujudkan dalam karya tari “Luka Laku Liku”, yang menjadi medium artistik untuk merepresentasikan perjalanan emosional dan psikologis seorang perempuan dalam relasi yang penuh dinamika. Karya ini tidak hanya mengangkat aspek personal, tetapi juga merefleksikan realitas sosial bahwa hubungan romantis dapat mengandung kekerasan yang tersembunyi di balik narasi cinta yang ideal.

Judul “Luka Laku Liku” sendiri menjadi inti konseptual karya. “Luka” merepresentasikan pengalaman sakit batin akibat kekerasan emosional dan kehilangan diri. “Laku” menggambarkan proses bertahan, menyesuaikan diri, serta strategi tubuh dan batin dalam menghadapi tekanan relasi. Sementara “Liku” merepresentasikan perjalanan hidup yang penuh hambatan, ketidakpastian, dan perubahan emosional yang kompleks. Ketiganya saling berhubungan dan

membentuk narasi utuh tentang perjalanan seseorang dalam relasi yang tidak seimbang.

Bentuk penyajian karya ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh enam penari, terdiri dari tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Pemilihan bentuk tari kelompok digunakan untuk memperkuat representasi dinamika hubungan, interaksi sosial, serta konflik emosional yang terjadi dalam perjalanan seorang perempuan. Karya ini disusun dengan bentuk dramatik yang berkembang dari fase kebahagiaan semu, keterikatan yang romantis namun penuh kontrol, keterkungkungan, mati rasa, hingga mencapai kesadaran dan penerimaan diri. Perkembangan dramatik tersebut diperkuat melalui penggunaan properti mawar, kain merah, dan cermin sebagai simbol perjalanan emosional yang dialami.

Dalam struktur koreografi, pengalaman tersebut divisualisasikan melalui perkembangan dramatik tubuh: mulai dari fase kebahagiaan semu, keterikatan yang romantis namun penuh kontrol, keterkungkungan yang menekan tubuh, hingga fase mati rasa dan akhirnya kesadaran diri. Penggunaan properti seperti mawar, kain merah, dan cermin tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga simbol pengalaman batin mawar sebagai harapan dan luka, kain merah sebagai keterikatan dan kontrol, serta cermin sebagai ruang refleksi diri.

Dengan demikian, karya tari “Luka Laku Liku” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang reflektif untuk membaca kembali pengalaman kekerasan dalam hubungan asmara. Tubuh penari menjadi medium ingatan yang menyimpan jejak trauma sekaligus proses pemulihan. Melalui gerak,

karya ini menghadirkan perjalanan dari keterkungkungan menuju kesadaran, dari mati rasa menuju keterhubungan kembali dengan diri sendiri. Pada akhirnya, karya ini menegaskan bahwa pengalaman luka dalam relasi dapat menjadi titik awal transformasi, yang membuka kemungkinan hadirnya relasi yang lebih sehat, setara, dan manusiawi.



DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber Tertulis

- Albers, J. (2013). *Interaction of color*. Yale: Yale University Press.
- Albright, A. C. (1997). *Choreographing difference: The body and identity in contemporary dance*. Wesleyan: Wesleyan University Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. London: Routledge
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). California: University of Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, S. L. (1996). *Choreography and narrative: Ballet's staging of story and desire*. Indiana: University Press.
- Foster, S. L. (2011). *Choreographing empathy: Kinesthesia in performance*. London: Routledge.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. New York: Harper & Row.
- Hadi, Sumandyo Y. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, S. Y. (2017). *Koreografi: Bentuk, teknik, dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hanna, J. L. (1987). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance*. NJ: Prentice-Hall.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery*. New York: Basic Books.
- Herman, J. L. (2021). *Trauma and recovery: The aftermath of violence from domestic abuse to political terror* (Revised ed.). New York: Basic Books.
- Hooks, b. (2000). *All about love: New visions*. New York: William Morrow.

- Illouz, E. (1997). *Consuming the romantic utopia: Love and the cultural contradictions of capitalism*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Laban, R. (1971). *The mastery of movement* (4th ed.). London: Macdonald & Evans.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). *Burnout: A brief history and how to prevent it*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Murniati, A. N. P. (1991). *Perempuan Indonesia dan pola ketergantungan*. Jakarta: Gramedia.
- Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Ogden, P., Minton, K., & Pain, C. (2006). *Trauma and the body: A sensorimotor approach to psychotherapy*. New York: W. W. Norton & Company.
- R. M. Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Stark, E. (2007). *Coercive control: How men entrap women in personal life*. New York: Oxford University Press.
- Van der Kolk, B. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. New York: Viking.

Sumber Video

- Referensi pertunjukan dance teater “Pina Bausch” – Love (Extrait du film Pina de wim Wenders) diupload 8 tahun yang lalu, dengan link Youtube <https://youtu.be/StENfuWdIxx?si=rUM0MyzDyHOT0DNG>.
- Referensi Gerak dansa Strategy First Festival 2025 (Éxito e Innovación del Estudiante) Baile de Salón. Diupload 9 bulan yang lalu dengan link Youtube <https://youtu.be/2W9iV3vuLkU?si=feaYdU59LgtNtFni>.
- Referensi Musik Tan Sri P. Ramlee - Malam Bulan Dipagar Bintang (VÍdeo oficial de la letra) diupload 2 tahun yang lalu dengan link Youtube <https://youtu.be/m7pDnJzOtpI?si=xoQndL4raa2dUjRp>.